



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 13 No.1 Bulan Maret Tahun 2023

p-ISSN : [1979-634X](https://doi.org/10.31839/kalangwan.v13i1.1979634X)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**EMPAT BERSAUDARA DALAM *UTTARAKĀNDĀ*: SEBUAH KAJIAN
PSIKOLOGI SASTRA**

Oleh

Mamluatun Ni'mah¹, I Ketut Jirnaya², Komang Paramartha³

Program Studi Sastra Jawa Kuna Universitas Udayana¹²³

mamluatunnikmah2001@gmail.com

Diterima 30 Oktober 2022, Direvisi 09 Maret 2023, Diterbitkan 31 Maret 2023

Abstract

*This study examines the *Uttarakāndā* text which tells the life of Rawana's family and his three brothers who have different characters. The aim is to obtain a clear picture of personality through the four brothers in *Uttarakāndā* through the id, ego, and superego in the theory of Literary Psychology. This research is a qualitative literature study, using observation and descriptive methods, and presented with informal methods. Furthermore, Rawana has the desire to marry Sita, looking for a way to seduce Sita to become his wife, Rawana controls his emotions when Sita does not answer his question. Furthermore, the character Kumbakarna has the desire to ask for a gift from the gods in the form of eternal sleep, he worships and obeys the orders of the gods, Kumbakarna also looks for ways to have a place to sleep. Furthermore, Surpanaka's character has the desire to cry because he is sad because his husband died, he looks for a way to complain to Rawana which makes him a widow. After getting an explanation from Rawana, he controlled the emotions he felt over the death of his lover. Furthermore, Wibhisana desired to ask for a gift from the gods in the form of the glory of knowledge, so he worshiped and obeyed the orders of the gods. When there was a meeting with Rama, Wibhisana took Rama's orders to leave the meeting place and go to Lengka.*

Keywords: *Kāṇḍa, Four Brothers, Literary Psychology*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa Kuna merupakan karya sastra yang menduduki tempat teristimewa. Karya sastra ini menjadi kunci untuk mengungkap kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia pada masa lampau. Sastra Jawa Kuna adalah sastra pramodern Indonesia yang unggul, yang mengandung harta karun keindahan, kearifan dan kebijakan (Teeuw, 1983:79). Apa yang terkandung dalam karya sastra Jawa Kuna tidak dapat ditolak sebagai satu realitas sosial budaya karena di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karya sastra Jawa Kuna berkembang pada abad IX-XV, hingga saat ini karya sastra Jawa Kuna masih terjaga eksistensinya di Bali. Karya sastra ini berbentuk lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali dan berbahasa Jawa Kuna. Adapun cara untuk menghindari kerusakan karya sastra pada lembaran daun lontar ini, maka mengalami penyalinan demi penyalinan dan terpelihara di lembaga resmi, seperti UPT Lontar Universitas Udayana, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dan UPTD Gedong Kirtya

Kabupaten Singaraja. Dengan demikian kepada Bali-lah kita berhutang budi karena di sana sastra Jawa Kuna diselamatkan (Zoetmolder, 1985:47).

Karya sastra Jawa Kuna dikelompokkan sesuai dengan *genre*-nya, salah satunya adalah karya sastra prosa yang terdiri dari *parwa* dan *kāṇḍa*. *Parwa* adalah cerita prosa yang digunakan dalam epik *Mahābhārata*, juga digunakan dalam karya sastra lain, misalnya *Agastya parwa* (Zoetmulder, 2011:784). Sedangkan *kāṇḍa* adalah bab atau babakan cerita (Zoetmulder, 2011:452). Istilah *kāṇḍa* digunakan dalam *Rāmāyana*, juga digunakan dalam karya sastra lain, misalnya *Kāṇḍa Pat*. Karya sastra *Ramayana* terdiri dari dua versi yaitu *Walmiki* dan *Batikavya*. *Ramayana* versi *Walmiki* salah satunya adalah *Uttarakāṇḍa*, yaitu *kāṇḍa* terakhir *Ramayana* sedangkan versi *Batikavya* tidak terdapat *Uttarakāṇḍa* (Nuarca, 2015:11).

Pemilihan *Uttarakāṇḍa* dalam penelitian kali ini karena *Uttarakāṇḍa* menceritakan kehidupan keluarga raksasa bernama Rawana beserta ketiga saudaranya yaitu Kumbakarna, Surpanaka dan Wibhisana yang memiliki karakter berbeda-beda, misalnya Rawana dan Kumbakarna memiliki karakter korelis, Surpanaka memiliki karakter melankolis dan Wibhisana memiliki karakter plegmatis sehingga sangat menarik untuk dikaji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra. *Uttarakāṇḍa* sudah pernah diteliti sebagai tugas akhir pemenuhan gelar sarjana oleh I Made Wira Mahendrata pada tahun 2010 di Universitas Udayana. Namun pengkajian *Uttarakāṇḍa* yaitu interteks, berbeda dengan penelitian kali ini yang akan mengkaji mengenai kepribadian tokoh Rawana beserta ketiga saudaranya. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kepribadian melalui keempat tokoh bersaudara dalam *Uttarakāṇḍa* melalui *id*, *ego* dan *superego* ditinjau dari struktur kepribadian menurut Sigmund Freud dalam buku berjudul Psikologi Sastra karya Albertine Minderop.

Id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Freud mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu yang bersifat penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkan harus segera terlaksana. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. (Minderop, 2018: 21). *Id* merupakan sebuah komponen kepribadian yang ada sejak lahir. Kepribadian ini bersifat primitif dan didorong oleh prinsip kesenangan, apabila kesenangan tersebut tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan rasa kecemasan atau kekhawatiran.

Ego (terletak di antara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah untuk mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. (Minderop, 2018: 21-22). Perkembangan *ego* disebabkan oleh *id*, oleh karena itu *ego* merupakan salah satu komponen kepribadian yang harus bertanggungjawab untuk menangani *id* dan realitas yang ada.

Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Jadi, *id* dan *ego* tidak memiliki nilai moralitas seperti *superego* yang mempertimbangkan baik dan buruk. Ketiga pemahaman tentang kepribadian di atas dijadikan sebuah konsep, karena terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman yang merupakan sebuah komponen dasar psikologi sastra. Sehingga dapat menjawab permasalahan tentang Bagaimanakah aspek psikologi tokoh-tokoh *Uttarakāṇḍa*.

II. METODE

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi sastra. Teori psikologi sastra adalah ilmu interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi merupakan menganalisis aspek kejiwaan seseorang. Adapun sastra sendiri dapat didefinisikan menjadi karya tulis yang berisi sesuatu yang fiksi dan non fiksi. Unsur-unsur dalam psikologi sastra yaitu *id* (keinginan dasar yang harus terpenuhi), *ego* (membatasi perilaku *id* dengan adanya kenyataan), dan *superego* (membedakan antara yang baik dan buruk). Hal ini sangat berkaitan dengan aspek psikologi keempat tokoh bersaudara dalam cerita *Uttarakāṇḍa* tersebut.

Adapun rancangan penelitian penting karena memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Rancangan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian. Bab II merupakan bab yang berisi metode penelitian menguraikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Bab III berisi hasil dan pembahasan mengkaji mengenai analisis psikologi sastra pada tokoh Rawana beserta ketiga saudaranya dalam cerita *Uttarakāṇḍa*. Diikuti dengan Bab IV yaitu kesimpulan.

Penelitian dalam jurnal ini dilaksanakan di Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada bulan Juli hingga September 2022. Adapun dalam tahap metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini ialah metode observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yang digunakan untuk mendapatkan naskah sebagai sumber data primer. Metode ini juga dibantu dengan teknik mencatat untuk menghindari kelupaan yang menyebabkan data tidak lengkap. Pada penelitian ini, peneliti akan menentukan objek yang akan diamati, mengumpulkan fakta terkait objek, menyiapkan laporan untuk mencatat data hasil pengamatan, melakukan pencatatan pengamatan dan menyunting hasil dari pengamatan.

Tahap selanjutnya yaitu metode dan teknik analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analisis. Pada tahap meneliti, juga menggunakan metode deskriptif analisis yang berupa data kualitatif. Menurut Ratna (2020: 53) metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Pada saat memahami makna atau isi, peneliti menggunakan metode heremeneutika. Adapun pengertian dari metode ini adalah menafsirkan atau menginterpretasikan. Langkah yang dapat digunakan adalah dengan membaca teks yang akan diteliti secara bolak-balik sehingga menemukan sebuah hubungan antar bagian dan mendapatkan interpretasi yang tepat. Proses analisis data dibantu dengan teknik penilaian dan pemilihan (seleksi) data yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan objek kajian. Pada metode observasi, teknik yang digunakan ialah pembacaan heuristik yaitu pembacaan secara manual dan mengeceknya lagi sebelum memberi kepastian (Kridalaksana, 1993: 56). Pembacaan ini menggunakan teknik transliterasi atau alih aksara ke latin yang sudah berlaku secara umum. Sedangkan teknik terakhir yaitu mengalihbahasakan atau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan sasaran peneliti.

Sedangkan tahap akhir dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Tahap penyajian analisis data merupakan sebuah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian. Setelah data diolah dengan maksimal, maka tahapan dilanjutkan dengan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penyajian secara informal. Maksud dari informal adalah menjelaskan hasil dari analisis data dengan menggunakan kata atau kalimat, tidak menggunakan lambang dan tanda. Pada tahap pertama dalam penyajian hasil analisis, diawali dengan pembahasan karakter Rawana, Kumbakarna, Surpanaka dan Wibhisana dalam analisis psikologi sastra meliputi *id*, *ego* dan *superego*, dan hasil penelitian ini disajikan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan (SPOK) dan menurut EYD yang sesuai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Rawana, Kumbakarna, Surpanaka dan Wibhisana dalam teks *Uttarakāṇḍa* tersebut memiliki perjalanan hidup yang tidak mudah. Sehingga psikologi keempat tokoh tersebut menjadi tidak menentu. Lika-liku perjalanan keempat raksasa bersaudara dalam kehidupan tidaklah mudah, banyak gejolak psikologi yang dirasakan, hal tersebut terlihat dalam analisis aspek psikologi berikut.

3.1 Rawana

Tokoh Rawana merupakan saudara tertua dari keempat tokoh dalam cerita *Uttarakāṇḍa*. Tokoh ini memiliki karakter koleris, yakni karakter yang bersifat menggebu-gebu, ambisius, kompetitif, egois, keras kepala, suka mengatur orang lain. Karakter tersebut menjadikannya sebagai sosok yang dominan. Karakter koleris pada tokoh Rawana dapat dilihat dalam 3 aspek yakni aspek *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

Sājnya Bhaṭṭāra, ningan sambah ra puyut hyang mami. Kumwa juga kang pinintan ing pinaka nghulu. Tan matya den ing naga, garudha, detya, danawa, rākṣasa, astam dewata, gandharwapsara gaṇa. Atēher kumawasakēna tri loka mandala. Trēṇi bhutah hime sarwwe praṇi no mānuṣa dayah. Idēp ning pinaka nghulun dewata umpang sakweh nikang praṇi mānuṣadi kinawasakēn ra puyut hyang mami. (Uttarakāṇḍa, 20. a)

Terjemahan:

“Duhai paduka Bhatara, ijinkan cucu paduka menghaturkan sembah sujud. Ijinkanlah permohonan hamba. Tidak bisa mati oleh gigitan ular, garuda, detia, danawa, raksasa serta oleh Asta Dewata. Demikianlah tidak bisa dikalahkan oleh gandharwa maupun para Apsaragana. Serta biar mampu menguasai jagat triloka ini. *Trēṇi bhutah hime sarwwe praṇi no mānuṣa dayah*. Keinginan hamba, juga seluruh makhluk beserta manusia agar hambalah yang menguasainya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rawana telah berhasil melakukan tapa dan akhirnya Bhatara Brahma diikuti oleh para Dewata turun ke hadapan Rawana untuk memberikan anugrah. Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh Rawana ialah hasrat Rawana yang meminta anugerah dari dewa bertujuan untuk memperkuat dirinya dan tak bisa dikalahkan oleh musuh. Dorongan *superego* sebagai pengendali *id* dalam diri Rawana terlihat ketika ia menyembah dan menurut kepada dewa, yang dibuktikan dengan puasa selama seribu tahun. Selain itu, ia menggunakan kepalanya sendiri sebagai sarana yang setiap seribu tahun dipenggal kemudian dibakar dan dipersembahkan kepada Sang Hyang Kundagni. *Id* dalam diri tokoh Rawana kembali muncul ketika ia pergi ke hutan untuk berburu. Dijumpailah Detya Maya yang mengajak Madhodari, tertariklah hati Rawana terhadap Madhodari dan berkeinginan untuk menikahinya. Atas dorongan *id* tersebut maka muncullah *ego* agar ia merasa tenang untuk meminta Madhodari terhadap Detya Maya. *Ego* sebagai pelaksana untuk memenuhi keinginan yang didorong oleh *id* guna mereduksi tegangan yang timbul, terlihat ketika Rawana meminta Madhodari dari Detya Maya untuk dijadikan istrinya. Rawana berusaha memperkenalkan dirinya terhadap Detya Maya dan Madhodari. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Du mangka kamung daitya Maya. Sugyan ta kita tan wruheng hulun arah. Nghulun iki si Rāwaṇa ngharan ing nghulun, anak Bhagawān Wiśrawah. Kunang ta pan ahyun ing hulun, pintan ing hulun ta ye kita. (Uttarakāṇḍa, 26. a)

Terjemahan:

“Duhai bila demikian keadaannya Detya Maya, barangkali belum mengenal namaku. Namaku Sang Rawana putra Bhagawan Wisrawah. Dan ini karena keinginanmu juga, akan kuminta putri ini.”

Rawana melanjutkan perjalanan ke dalam tiga dunia, ia berjumpa dengan saudaranya bernama Waisrawana. Menantanglah Rawana terhadap saudaranya sehingga terjadi perperangan,

karena ingin menguasai wilayah milik Waisrawana. Namun, peperangan tersebut dimenangkan oleh Rawana. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mangkana tikang Daśa nana enak manahnia wuwus sumorakēn sang kaka ring rāṇa.
(*Uttarakāṇḍa*, 32. a)

Terjemahan

Demikian keadaan Dasa-nana sangat senang hatinya setelah mengalahkan kakandanya dalam peperangan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rawana merasa senang hatinya karena bisa mengalahkan Waisrawana. *Id* dalam diri Rawana bisa menerima kenyataan bahwa Rawana telah menang dalam peperangan karena peran *id* semata hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan serta menjauhi rasa sakit, kehilangan dan kekalahan. Rawana pun kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di lereng Gunung Himawan, lalu ia bertemu dengan Wedawati. *Id* Rawana kembali terguncang karena merasa tidak tahan hatinya melihat gadis tersebut. *Id* mendesak *super ego* untuk melakukan sesuatu, *super ego* yang terdesak akhirnya meminta bantuan kepada *ego*, *ego* mewujudkan keinginan *id* dan *super ego* tersebut dengan segera bertanya Rawana terhadap Wedawati. *Ego* Rawana muncul ketika ia bertanya kepada Wedawati tentang apa yang menyebabkan Wedawati melakukan tata. Hal tersebut merupakan bentuk atas pemenuhan keinginan *id*, *ego* tahu apa yang telah terjadi sehingga berusaha untuk menerima kenyataan. Setelah keinginan *id* dan *super ego* terpenuhi, maka *super ego* mengambil peran dan mencoba mendominasi dirinya. *Super ego* berusaha mengganti segala bentuk tindakan dalam mencapai pemuasan *id* sesuai dengan realitas menjadi sebuah tindakan yang sesuai. *Super ego* muncul dalam diri Rawana untuk merintangi *ego* dalam pemenuhan yang dituntut oleh *id*. *Super ego* dalam diri Rawana terlihat jelas dalam kutipan di bawah ini.

“Ai ibu sang konang-konang jaghananta, asanggata pralapa hidep kwi kita. Nghulun ketatana-tana, tumakwanaken kramanta tyowati manghēnakēn tapa brata, at pakasahur maṣṭuti Wiṣṇu. Ilwir asampai ring hulun juga idēp kwi kita. Ndak warah kita: Eko napino tulyole śuddhe na mama wirya tah. Ikeng Wiṣṇu lingniu arah, yadyapi tanganku siki, tan padha yan lawania, wet ning gēng ing pra bhāwangku kalingan ika.” Mangkana ling nikang Rāwaṇa atēhēr humasparṣa gēlung Sang Wedawatī. Krodh Sang ginamēl roman ira, atēhēr rumarēk i samipan ing kunda, mojar ta sira, ling nira:”.....Ndah lihat ta kamung, lumabuheng Sang Hyang Utaṣaṇa....” (*Uttarakāṇḍa*, 35. a- b)

Terjemahan:

“Hai wanita yang sungguh menggiurkan hati-hatilah, tidak sesuai pembicaraanmu kepadaku. Aku bertanya namun tidak sesuai jawabanmu sebagai tata brata, bahwa jawabanmu memuja wisnu. Akan kusampaikan juga hatiku kepadamu. Biarlah aku memberi penjelasan kepadamu. *Eko napino tulyole śuddhe na mama wirya tah*. Adapun Wisnu itu yang kau maksudkan, hanya satu dari tanganku tidak mampu melawannya, karena memang kebesaran dan kesaktianku.” Demikian ucapan Rawana sambil menjamah sanggul Sang Wedawati. Sungguh marah wanita yang dipegang rambutnya, seraya mendekat ke pinggir tungku api kurban sambil berkata.”..... Engkau biar melihat diriku menceburkan diri pada api unggul milik Sanghyang Upasana.....”

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bagaimana *superego* berperan besar dalam diri Rawana untuk mengendalikan emosi yang ia rasakan atas masukknya Wedawati ke dalam api unggul. Rawana membala percakapannya Wedawati yang tidak sesuai dengan pertanyaan awalnya sambil menjamah sanggul Wedawati, sehingga Wedawati merasa ternodai dan masukklah ke dalam tungku api milik Sanghyang Upasana. Setelah Wedawati terjun ke api unggul, maka kembalilah Rawana menaiki kereta Puspakanya dan kembali mengelilingi jagat. Sampailah di sebuah bukit, dijumpailah Maharaja Maruta yang sedang melaksanakan upacara yadnya dan ditantanglah agar mau berperang. Terlihat *id* Rawana yang tidak takut menantang Maharaja Maruta untuk berperang. Maharaja Maruta pun memegang senjatanya dan ingin melakukan perlawanannya. Mendengar

peringatan Bhagawan Sambartaka tentang tidak bolehnya ada peperangan antara Maharaja Maruta dan Rawana karena terdapatnya upacara yadnya, yang akan mengotori upacara tersebut. Akhirnya Maharaja Maruta menerima peringatan sang guru dan kembali memegang mentega cair dan bunga sebagai perlengkapan upacara tersebut. Namun, Rawana masih di tempat tersebut dan mempertahankan *ego*-nya untuk ingin berperang, kemudian datanglah para prajurit raksasa yang sedang memperlihatkan keperkasaannya. Menyeranglah Rawana dan prajuritnya terhadap Maharaja Maruta, dan kalahlah Sang Ratu Maruta dalam perang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Irika tikang rākṣasa bala panggosanakēn kaparajayan. Jaya Śrī Mahārāja ring rāṇa. Sampun alah sang Rātu Māruta ring rāṇa, mangkana denia mrabadakēn śabda prampara. Atēhēr ta ya ngalah-alā mrangha rampas wiku, pinangania dagingnia, ininumnia rahnia. (Uttarakāṇḍa, 37. a-b)

Terjemahan:

Pada waktu itu para prajurit raksasa memperlihatkan keperkasaannya. Menang Sri Maharaja dalam peperangan. Setelah kalah Sang Maruta dalam perang, dengan cara mengikat serta memberitakan ke pelosok-pelosok. Juga tak henti-hentinya memerangi dan merampas para wiku, dagingnya dimakan dan darahnya diminum.

Pada kutipan tersebut, keinginan Rawana untuk berperang melawan Maharaja Maruta begitu kuat. *Ego* Rawana terlihat ketika ia memenangkan perangnya melawan Maharaja Maruta, kemudian mengikat dan memberitakan ke pelosok desa. Tidak lupa juga ketika bertemu para wiku, Rawana pun memeranginya hingga para wiku meninggal, dimakanlah dagingnya dan diminumlah darahnya. *Super ego* tidak dapat memenuhi keinginan *ego* karena terdesak keinginan *id* yang lebih dominan. Rawana terus berkeliling mencari wilayah dan mengajak peperangan terhadap setiap penghuni tempat sekitar yang ditemuinya. Dalam hal ini menggambarkan bahwa *id* berusaha mendorong *ego* untuk menangani pemuasan dengan realitas, sehingga *ego* bekerja untuk menghindari rasa tidak nyaman yang ditimbulkan oleh *id*. *Id* Rawana untuk menguasai wilayah dan selalu melakukan peperangan begitu sangat kuat sehingga memunculkan kembali *ego* sebagai pelaksana dalam upaya pemuasan keinginan yang dituntut oleh *id*. *Ego* Rawana terlihat dalam cuplikan berikut.

Tēkwan pwekang sang Rātu Ikṣwaku kula. Ya ta matangyan ta plawur ing kaśūran, sahasa manah angibēk ing rāṇa-maṇḍala. (Uttarakāṇḍa, 39.b)

Terjemahan:

Serta ikut pula hamba sahaya Sang Ratu Ikswaku. Itulah yang menyebabkan semangatnya berapi-api seraya memenuhi kancan peperangan.

Berdasarkan cuplikan di atas, dapat dilihat *ego* Rawana ketika berperang dengan semangatnya berapi-api, hal tersebut membuat ia bertekad menguasai wilayah dan mengalahkan Raja Harania dalam peperangan. *Id* dalam diri Rawana kembali muncul ketika ia berkeliling menelusuri tiga dunia karena berkeinginan menguasainya dan berjumpa dengan penghuni tempat sekitar. Melakukanlah peperangan terhadap para penghuni wilayah tersebut yang ditemuinya, menculik istri orang lain yang dikehendakinya, selalu demikian. Rawana pun selalu menang dalam peperangan. Sehingga pada suatu hari datanglah Rama untuk menaklukkan Rawana. Hal ini dapat dilihat bahwa karakter koleris muncul dalam diri Rawana karena didukung oleh salah satu aspek psikologi yang unggul yaitu *id*.

3.2 Kumbakarna

Tokoh Kumbakarna merupakan adik pertama dari tokoh Rawana dalam cerita *Uttarakāṇḍa*. Tokoh ini memiliki karakter koleris, yakni karakter yang bersifat menggebu-gebu, ambisius, kompetitif, egois, keras kepala, suka mengatur orang lain sehingga menjadikannya sosok yang dominan. Karakter koleris pada tokoh Kumbakarna dapat dilihat dalam 3 aspek yakni aspek *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

Kalungha-lungha tikang kāla tēka ta pangawangśan ikang nidra nugraha Bhaṭāra Brahmā rika Kumbakarṇa. Matangyan pojā ri sang kaka minta unggwania paturu. (Uttarakāṇḍa, 27. a)

Terjemahan:

Pada suatu ketika sampailah pada perihal anugrah Bhatara Brahma kepada Kumbakarna yang ingin tidur terus yang disebut nigra-nugraha.

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa yang bernama Kumbakarna selalu berbuat kacau terhadap para wiku, dibunuh dan dimangsanya, hingga dikemudian hari Kumbakarna telah berhasil melakukan tata dan akhirnya Bhatara Brahma turun ke hadapan Kumbakarna untuk memberikan anugrah. Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh Kumbakarna ialah hasrat Kumbakarna untuk kuat tiada tandingannya, sehingga membunuh para wiku dan meminta anugerah dari dewa bertujuan untuk tidur terus atau nigra-nugraha. Dorongan *super ego* sebagai pengendali *id* dalam diri Kumbakarna terlihat ketika ia menyembah dan menurut kepada dewa, dibuktikan dengan hidup dengan air belaka dan meneguk dari air embun setiap hari selama sepuluh ribu tahun. Atas dorongan *id* tersebut maka muncullah *ego* agar ia merasa tenang, memintalah Kumbakarna ke Rawana sebuah tempat untuk tidur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

...Kinon tikang watēk rāksasa magaweya wesma laya. Sampun ta ya sampūrṇa pan kinabehan kadi Kelaśa katonania. Satus yojana dawania, salwir ning kancana sphātika pinaka bhūṣaṇanīa. Irika ta ya irania wesma mangkana lwirnia. Ngkana ta yan paturu ikang rāksasa Kumbhakarṇa. Pira ta lawasian kējēp tan panglilir. Akara sewu tahun anggania ya kēdika. (Uttarakāṇḍa, 27.a)

Terjemahan

...itulah sebabnya meminta kepada kakaknya di mana tempatnya untuk tidur. Disuruhlah para raksasa untuk membuatkan tempat tidur yang tertutup. Karena saking banyaknya para pekerja cepat sekali selesai tempat tidur itu yang bentuknya kelihatan seperti bukit kelasa. Penjaganya seratus yojana dengan hiasan emas maupun permata. Itulah sebagai tempat Kumbakarna tidur. Sangat lama ia tidur tidak bangun-bangun, diperkirakan sampai seribu tahun di sana.

Ego sebagai pelaksana untuk memenuhi keinginan yang didorong oleh *id* guna mereduksi tegangan yang timbul, terlihat ketika Kumbakarna meminta Rawana untuk dibuatkan sebuah tempat tidur. Akhirnya Rawana pun menyuruh para raksasa untuk membuatkan tempat tidur yang tertutup, sungguh cepat sekali kerjanya karena banyaknya anggota raksasa. Jadilah tempat tidur Kumbakarna yang memiliki panjang serratus yojana dan dihiasi dengan emas maupun permata. Tidurlah kumbakarna selama seribu tahun. Keinginan Kumbakarna untuk tidur lama sudah terpenuhi sampai sulit untuk dibangunkan. Tibalah suatu hari, Rawana membangunkannya karena membutuhkan pasukan untuk mencari Daitya Madhu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ndan ikang Rāwaṇa hawan ing walakang ni Kumbha-karṇa sēdang maturu, marapwan pangangun Kamba den ing gajah rātha turangga padati bala. Yatanian milwa sayan ing dumon ikang daitya Madhu. Matangyan anglilir rikang Kumba-karṇa wēkasan. Byatitan datang ri deśan ikang Madhu-puri tikang Rāwaṇa. (Uttarakāṇḍa, 55.b)

Terjemahan:

Sedangkan Rawana ikut berangkat, di belakang masih Kumbakarna sedang tidur, sehingga mesti dibangunkan dengan gemuruhnya suara gajah, kereta serta suara prajurit. Itulah sebabnya ikut pula mencari Daitya Madhu. Sang Kumbakarna sudah bangun mengikuti Sang Rawana ke Madhu-puri.

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bagaimana *superego* berperan besar dalam diri Kumbakarna untuk mengendalikan keinginannya yang tidur lama sehingga tidak bisa bangun.

Terdengarlah suara gajah, kereta dan suara prajuit. Bangunlah Kumbakarna dan mengikuti kemauan Rawana untuk mencari Daitya Madhu. Hal ini dapat dilihat bahwa karakter koleris muncul dalam diri Kumbakarna karena didukung oleh salah satu aspek psikologi yang unggul yaitu *id*.

3.3 Surpanaka

Tokoh Surpanaka merupakan adik kedua dari tokoh Rawana dalam cerita *Uttarakāṇḍa*. Tokoh ini memiliki karakter melankolis, yakni karakter yang bersifat merasa lebih nyaman menyampaikan isi hati melalui kata-kata, karakter ini terlihat serius, berhati-hati, curiga dan emosi yang tidak stabil. Karakter melankolis pada tokoh Surpanaka dapat dilihat dalam 3 aspek yakni aspek *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

Bhawiṣyati datang ta ye Lēngkā puri. Tinon tarinia Śūrpanakā nglara-lara nahēn prihati, tēke nambah angsupa padha reṇu. Sadharanan ta tikang Rāwaṇa kaśrépan. Atakwan i karanania lara. Majar tikang Śūrpanakā tēhēr mering lunia, lingnia: Atasmi widha warajan, twaya bala wata krēta, Yete wiryastu ya rajyan, daityah winihatah rane. (Uttarakāṇḍa, 52. b)

Terjemahan:

Kini segera sampai ke Lengka-puri. Dilihatlah adiknya yang bernama Surpanaka sedang menangis lantaran sakit hati karena sedang mengenang kekasih. Segera Sang Rawana mendekat serta menanyakan sebabnya bersedih hati. Berkatalah Sang Surpanaka sambil menangis. *Atasmi widha warajan, twaya bala wata kreta, Yetete wirwyastu ya rajyan, daityah winihatah rane.*

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Rawana kembali ke Lengka-puri. Terlihatlah Surpanaka menangis karena mengenang kekasihnya yang telah tiada, mendekatlah Rawana. Aspek *id* yang terdapat pada tokoh Surpanaka ialah rasa sedih karena mengenang sang kekasih. Atas dorongan *id* tersebut maka muncullah *ego* agar ia merasa tenang sehingga mengadulah Surpanaka kepada Rawana. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Apa yan tan malara harih patik aji? Apan rahadyan sang hulun gumawe lwan kalwan wulanjara ri pinakang hulun. Kita wih rakwa mêjah ikang daitya kabeh ring raṇa. Ri kapanan tang hulun tan pêjaha an pêjah swamin ing hulun mangharan Kāla Koya? Rāsika ta prasiddha sisihan ing nghurip ning nghulun. Lwir tiñama musuh pwa de rahadyan sang hulun ri pwangkulun. (Uttarakāṇḍa, 53. a)

Terjemahan:

“Bagaimana mungkin aku ini tidak bakal bersedih hati. Kanda rupanya yang secara sengaja membuat aku menjanda atau tidak memiliki seorang anak. Kanda juga yang membunuh para Daitya dalam perang. Kapan pula seperti diriku ini tidak memikirkan bakal mati karena suamiku bernama Kala Koya telah tiada. Itu yang sangat kuminta agar suamiku itu bisa hidup. Bagaikan bermusuhan rasanya kanda dengan diriku.”

Ego sebagai pelaksana untuk memenuhi keinginan yang didorong oleh *id* guna mereduksi tegangan yang timbul. Terlihat ketika Surpanaka mengadu kepada kakaknya bernama Rawana, berbicaralah tentang kesengajaan Rawana yang membuat Surpanaka menjadi janda, Rawana juga yang membunuh para Daitya dan keinginan Surpanaka untuk memiliki suami. Kemudian Rawana membalas ucapan Surpanaka dengan menyatakan bahwa ia hanya ingin menang dalam perang, tidak lebih. Ia pun akan mengembalikan apa yang menjadi beban Surpanaka yaitu mencari sosok suami pengganti. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kunang pwa idēp kwi kita, sodeśang ku juga pintuhun ta rakṣa gēng prabhāwania, tatan waneh sangke kita, apan wang sanak misan anak ning penan ta sangkeng ibu, si Kāra ngarania. Yatika mahānako ri kita, ngaran ing mangkana matēmu sakadang. Wehanang kolurania ikang mas

manik sapakwan ta. Lampah tosēn ta mangkana ri kahanan ikang Kāra. Pakonan ta tēkap ku wehang kwa kuwwa ring dañdakarania, mering lawan ikang jalu mangharan Kāra, dinulur ni rākṣasa catur Daśa sahāśra, para grēha ta ya kadhatwan ing tengah nikang alas. Iti Rāmāyaṇa Uttarakāṇḍa Strī Karuṇa Wilapas Catur Wingśas Sargah. Byātīta ta lunghan ikang Kāra mwang Śūrpanakā maring Dañdakarania. (Uttarakāṇḍa, 53. a-54. a)

Terjemahan:

Namun akan kupenuhi apa yang menjadi harapanmu yaitu sesosok raksasa yang sungguh berwibawa. Itu pun tiada lain dari kita masih saudara misan dari ibu, si Kara namanya. Itulah yang bakal mendampingimu, menjalin teman hidup bersama keluarga sendiri. Disertai pula sahaya pelindung sebanyak sepuluh ribu serta patih bernama Dusana, disertai pula emas permata sekendakmu. Lakukanlah dan carilah dimana tempatnya Kara. Serta engkau akan kuberikan wilayah yang bernama daerah Dandaka, di sanalah bersama suamimu Kara, disertai pula raksasa sebanyak empat belas ribu, semuanya membuat rumah di dalam hutan. Ini Ramayana Uttarakanda, Stri Karuna wilapas, Sargah Keduapuluh Empat. Disebutkan setelah pergi Sang Kara bersama Surpanaka.

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bagaimana *super ego* berperan besar dalam diri Surpanaka untuk mengendalikan emosi yang ia rasakan atas kematian kekasihnya akibat ulah Rawana, kemudian Rawana memberikan suami pengganti yang masih saudara sepupu bernama Kara. Akhirnya Kara dan Surpanaka pergi ke hutan, hidup damailah sepasang kekasih tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa karakter melankolis muncul dalam diri Surpanaka karena didukung oleh salah satu aspek psikologi yaitu *ego*.

3.4 Wibhisana

Tokoh Wibhisana merupakan adik terakhir dari tokoh Rawana dalam cerita *Uttarakāṇḍa*. Tokoh ini memiliki karakter plegmatis, yakni karakter yang bersifat pecinta damai, cenderung memiliki pembawaan tenang, emosi yang stabil, tidak suka menghakimi orang lain. Karakter plegmatis pada tokoh Wibhisana dapat dilihat dalam 3 aspek yakni aspek *id*, *ego*, dan *superego* sebagai berikut.

“Sājnya Bhaṭāra, kumwa juga siha rahadyan sang hulun. Wrētah sarwa guṇe nityam candramah raśmi niyartha. Kadi rūpa sang wulan pinariwrētan ing teja, mangkana ta pinaka nghulun kinahanan ing sarwa-gaṇa lawan taw eh pinta ra puyut hyang mami. Yayar jah yatame buddhīh te pute sya śrāme switah, Yayam bhāwa tu carmiṣṭa tatan dharma ca phalayah. Yan ana ta pwa buddhin ing nghulun mahyun adamēla tapa, asing salwiran ing karya, tan wurunga ta ya saparayojanania ing hulun. Yatika prihēn rakṣan tēkap hyang mami. (Uttarakāṇḍa, 20. b)

Terjemahan

“Duhai paduka Bhatara, pastikan pula anugrah paduka buat hamba.” *Wrotah sarwwa nityam, candramah rasmi ni yarta* “Bagaikan wajah bulan yang dikelilingi oleh sinarnya itu yang hamba kehendaki serta kemuliaan ilmu yang hamba inginkan.” *Yayar jah yatame buddhīh, te pute sya śrāme switah, yayam bawa tu carmista, tatan dharman ca phalayah* “Bila ada yang hamba kehendaki serta melakukan tapa, setiap pekerjaan agar bisa hamba laksanakan. Demikian tujuan hamba tiada lain. Itulah sebenarnya yang hamba cari.”

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Wibhisana telah berhasil melakukan tapa dan akhirnya Bhatara Brahma diikuti oleh para Dewata turun ke hadapan Wibhisana untuk memberikan anugrah. Aspek *Id* yang terdapat pada tokoh Wibhisana ialah hasrat Wibhisana yang meminta anugerah dari dewa bertujuan untuk hal-hal kebajikan. Dorongan *super ego* sebagai pengendali *id* dalam diri Wibhisana terlihat ketika ia bersemedhi sambil merapalkan mantra. *Super ego* dalam Wibhisana kembali muncul ketika ia memberikan nasihat kepada Rawana untuk tidak menawan dan memperkosa kaum istri orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kasrépan tikang Wibhīṣaṇa ntēn ika pwa kura. Matangyan pajar ika Rāwaṇa, ling nira, kaka Mahārāja Rāwaṇa, antyam ta den ta gawe paro-maya ta, anawan anghalap strī larangan, amban ta winalēsan i caran ta, tan wruh ke ri kitan ila Sang Kumbinasi inalap nikang daitya madhu. Sang Kumbinasi nghanaria, ari Sang kuma tēka urip ta kita kabeh samā sanak, namaskāra dewing kesing tasēn. Sangkse pania, penan parñah ning Kumbinasi tēkap ta, winalat-kare nalap pwa marika den ing daitya madhu. Mapa tang angēn ta. Towin sana saprang wadwan haya Nguni, Sang Kumi tēka datwan ta anak teka Meghanāda, iwe miwe yajyania. Nghulun tuwi kahadang ajalawagata. Matangyan ikang daitya madhun pan awak strī ngken anta puri. (Uttarakāṇḍa, 55. a)

Terjemahan:

Sangat tercenganglah hati Wibhisana melihat keadaan itu. Oleh karena demikian berkatalah kepada kakandanya, Rawana.”Duhai Maharaja Rawana, sungguh aneh perilaku kakanda, selalu menawan dan memperkosa istri orang lain walaupun tidak menentang perilakumu. Tidak tahu perihalnya Sang Kumbinasi yang diambil oleh Daitya Madhu. Yang bernama Kumbinasi ialah adik Sang Kuma sendiri yang berhasil memberikan hidup kepadamu bersama sanak saudara, itulah sebabnya hendaknya menghormatinya. Pendeknya masih ada suatu hubungan dengan Kumbinasi dirimu yaitu yang dipersunting oleh Daitya Madhu. Bagaimana jalan pikiranmu. Pastilah akan timbul peperangan antara prajuritmu dengan prajuritnya seperti dahulu. Sang Kumi juga datang menghadap putramu Meghanada, ikut dalam yadnya tersebut Hamba sangat kebetulan sekali tidak terlalu lama di sana. Itulah sebabnya tidak tahu secara jelas perihal Daitya Madhu karena bagi pengikut dari kaum wanita istana berjalan paling beakang.”

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bagaimana *superego* dalam diri Wibhisana untuk mengendalikan emosi Wibhisana merasakan kejahatan Rawana, ia berusaha memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya peperangan antara prajuritnya Rawana dengan prajuritnya kaum Daitya Madhu. Setelah memberikan nasihat kepada Rawana, pergilah Wibhisana. Beberapa lama kemudian terdengarlah berita bahwa Rawana dikalahkan oleh Bhatara Rama. Pada suatu hari Bhatara Rama mengadakan permusyawarahan yang dihadiri oleh prajurit kera, Wibhisana dan lainnya hingga menyuruh Wibhisana kembali ke negeri Lengka. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mangkana ta rahardyan Sang hulun karya Wibhisana, mantuka tahmara ring Lēngkā-puri. Aywa ta tan tulus ambēk si kadhamistan. (Uttarakāṇḍa, 69. b)

Terjemahan:

Demikian pula Arya Wibhisana kembalilah ke negeri Lengka. Jangan ragu-ragu melakukan kewajiban berdasarkan kebenaran.

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bagaimana *ego* Wibhisana untuk melakukan perintah Bhatara Rama yaitu meninggalkan tempat permusyawarahan, dan pergi menuju Lengka. Hal ini dapat dilihat bahwa karakter plegmatis muncul dalam diri Wibhisana karena didukung oleh salah satu aspek psikologi yaitu *superego*.

IV. SIMPULAN

Hal ini dapat ditemukan bahwa dalam cerita *Uttarakāṇḍa* terdapat struktur kepribadian tokoh Rawana beserta ketiga saudaranya bernama Kumbakarna, Surpanaka dan Wibhisana yang dipengaruhi oleh *id*, *ego* dan *superego*. Dalam tokoh Rawana memiliki aspek *id* seperti hasrat Rawana yang meminta anugerah dari dewa, keinginan Rawana untuk menikahi Madhodari, Rawana bisa menerima kenyataan bahwa ia telah menang dalam peperangan, Rawana berkeinginan menguasai ketiga dunia, menculik istri orang lain yang dikehendakinya. *Ego* Rawana muncul dalam upayanya mencari cara dan siasat, baik untuk menang dari lawannya

maupun ketika merayu Dewi Sita dan meminta Madhodari dari Detya Maya untuk dijadikan istrinya. Aspek terakhir yaitu *superego*, ada pada diri Rawana ketika ia menyembah dan mematuhi dewa, Rawana mengendalikan emosi yang ia rasakan ketika Wedawati tidak menjawab sesuai dengan pertanyaannya. Adapun tokoh Kumbakarna memiliki aspek *id* seperti hasrat Kumbakarna yang meminta anugerah dari dewa, *Ego* Kumbakarna muncul dalam upayanya mencari cara dan siasat agar bisa memiliki tempat untuk tidur. Aspek terakhir yaitu *superego*, ada pada diri Kumbakarna ketika ia menyembah dan mematuhi dewa, Kumbakarna bangun dari tidur untuk menemui panggilan Rawana. Sehingga dapat diperoleh bahwa Rawana dan Kumbakarna memiliki karakter koleris yang didukung oleh salah satu aspek psikologi yang unggul yaitu *id*.

Selanjutnya, tokoh Surpanaka memiliki aspek *id* seperti hasrat Surpanaka yang mengeluarkan air mata lantaran bersedih hati karena suaminya meninggal. *Ego* Surpanaka muncul dalam upayanya mencari cara dan siasat agar bisa mengadu ke Rawana yang membuatnya ia menjadi janda. Aspek terakhir yaitu *superego*, ada pada diri Surpanaka ketika ia mengendalikan emosi yang ia rasakan atas kematian kekasihnya akibat ulah Rawana. Surpanaka memiliki karakter melankolis yang didukung oleh salah satu aspek psikologi yaitu *ego*. Tokoh yang terakhir yaitu Wibhisana, memiliki aspek *id* seperti hasrat Wibhisana yang meminta anugerah dari dewa, *Ego* Wibhisana muncul dalam upayanya meninggalkan tempat permusyawarahan dan pergi menuju Lengka atas perintah Rama. Aspek terakhir yaitu *superego*, ada pada diri Wibhisana ketika ia menyembah dan mematuhi dewa, Wibhisana memberikan nasihat kepada Rawana untuk tidak menawan dan memperkosa kaum istri orang lain. Sedangkan Wibhisana memiliki karakter plegmatis yang didukung oleh salah satu aspek psikologi yaitu *superego*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimukti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendrata, I Made Wira. 2010. “Tokoh Rawana dalam *Uttarakānda* dan Kakawin Rawana: Sebuah Kajian Interteks” (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra; Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuarca, I Ketut. 2015. *Kakawin Ramayana Bahan untuk melengkapi sebagian materi kuliah Kapita Selekta Sastra dan Kesusastraan Jawa Kuno pada Program Studi Sastra Jawa Kuno dan Bali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*. Artikel Jawa Kuno hlm. 11.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2020. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, PJ. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Djambatan.
- _____ dan S. O. Robson. 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Cetakan Ke-6. Jakarta. Gramedia Pustaka.